



FAKTOR RISIKO *SCABIES* PADA SANTRI LAKI-LAKI DI DAYAH TERPADU AL-MUSLIMUN KECAMATAN LHOKSUKON ACEH UTARA

SCABIES RISK FACTORS IN MALE STUDENTS AT DAYAH INTEGRATED AL-MUSLIMUN DISTRICT LHOKSUKON NORTH ACEH

Zahra Aulia^{1*}, Farrah Fahdhienie², Nopa Arlianti³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*Email: zhraulia@gmail.com

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang penularannya bisa terjadi secara kontak langsung dan tidak langsung. Kasus *scabies* pada pondok pesantren mengalami peningkatan kasus setiap tahun dan pada tahun 2022 kasus *scabies* di Dayah Al-Muslimun mencapai 32 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional analitik dengan desain *case control*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden yang terdiri dari 32 kasus dan 32 kontrol. Pengumpulan data dilakukan tanggal 4-10 Desember 2023 menggunakan kuesioner melalui angket. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan program komputer SPSS 20. Hasil analisis univariat menunjukkan santri yang menderita *scabies* 50%, pengetahuan kurang baik 54,7%, sikap negatif 46,9%, *personal Hygiene* kurang baik 40,6% dan sanitasi lingkungan kurang baik 54,7%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0,024$, OR = 3,215), sikap ($p = 0,003$, OR = 4,879), *personal hygiene* ($p = 0,002$, OR = 5,220), dan sanitasi lingkungan ($p = 0,006$, OR = 4,259) dengan terjadinya penyakit *scabies* pada santri laki-laki. Kesimpulan adalah pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan menjadi faktor terjadinya penyakit *scabies* pada santri laki-laki.

Kata kunci : *Scabies*, Risiko, Santri, *Case Control*

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by the *Sarcoptes scabiei* mite, which can be transmitted through direct or indirect contact. *Scabies* cases in Islamic boarding schools increase every year and in 2022 *scabies* cases in Dayah Al-Muslimun will reach 32 cases. The aim of this research was to determine the risk factors for *scabies* in male students in Dayah Terpadu Al-Muslimun, Lhoksukon District, North Aceh Regency in 2023. This research was conducted using an analytical observational method with a case control design. The sample in this study was 64 respondents consisting of 32 cases and 32 controls. Data collection was carried out 4-10 December 2023 using a questionnaire via questionnaire. Data analysis used the chi-square test with the SPSS 20 computer program. The results of univariate analysis showed that 50% of the students suffered from *scabies*, 54.7% had poor knowledge, 46.9% had a negative attitude, 40.6% had poor personal hygiene and 40.6% had poor environmental sanitation. unfavorable 54.7%. The results of bivariate analysis show that there is a relationship between knowledge ($p = 0.024$, OR = 3.215), attitude ($p = 0.003$, OR = 4.879), personal hygiene ($p = 0.002$, OR = 5.220), and environmental sanitation ($p = 0.006$,



OR = 4,259) with the occurrence of scabies in male students. The conclusion is that knowledge, attitude, personal hygiene and environmental sanitation are factors in the occurrence of scabies in male students.

Key words: Scabies, Risk, Students, Case Control

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang berpengaruh terhadap masalah kesehatan karena menjadi penyebab utama kesakitan dan jika terus dibiarkan dapat menyebabkan kematian. *Scabies* merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei Var Homonis*. (Kemenkes RI, 2022). *Scabies* merupakan penyakit kulit yang masih menjadi topik permasalahan kesehatan bagi banyak orang, terutama bagi orang-orang yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatannya. Penyakit ini dapat ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung (Husna et al., 2023).

Tanda dan gejala yang umumnya terjadi pada penderita berupa gatal-gatal pada malam hari, gatal di selangkangan, gatal pada lipatan paha, ruam seperti benjolan-benjolan kecil, terjadi infeksi akibat sering di garuk serta terdapat kerak tebal pada kulit. Pada umumnya *scabies* sering dijumpai di lingkungan dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi dan kebersihan yang kurang memadai. Penyakit ini terjadi pada orang-orang yang hidup dalam lingkungan berkelompok seperti panti asuhan, asrama serta pondok pesantren. Kemungkinan akibat dari banyaknya orang yang tinggal dalam satu kamar dapat menularkan penyakit *scabies* menjadi lebih tinggi (Bueno, 2020).

Pondok pesantren merupakan sekolah berbasis agama islam yang pelajarnya disebut dengan santriwan dan santriwati. Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem belajar *boarding school*. Di dayah ini terdapat dua tingkatan pendidikan yaitu tingkat Madrasah

Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Musni et al., 2022).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia dan terdapat 39.043 pondok pesantren, dan setiap pondok pesantren memiliki potensi untuk terjangkit *scabies*. Tidak jarang *Scabies* masih kerap kali di jumpai di pondok pesantren karena merupakan salah satu tempat yang memiliki faktor risiko yang cukup tinggi untuk terjadinya penyakit *scabies*, terlebih lagi di dayah di huni oleh banyak orang setiap kamarnya dan tidak semuanya pintar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, bahkan biasanya kerap kali meminjamkan barang orang lain (Amelia, 2020).

Secara global, Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 prevalensi terkait dengan penyakit *scabies* diperkirakan antara 0,2% sampai 71%, serta diprediksi dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap terjadinya *scabies*, dan mencapai 300 juta kasus pertahunnya. *Scabies* rata-rata terjadi pada anak-anak 5-10%, adapun angka kejadian *scabies* di seluruh dunia serta menurut perhitungan yang telah dilakukan *scabies* tertinggi terjadi pada negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis serta wilayah yang padat penduduk seperti Afrika 3,4%, Asia 5,6%, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah dan Indonesia, sedangkan prevalensi kejadian *scabies* di India sebesar 20,4% serta Nigeria 28,6%. Pada Kawasan yang berindustri seperti Jerman, *scabies* terjadi secara sporadik atau dalam bentuk endemic yang lama (*World Health Organization*, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia prevalensi *scabies* pada tahun 2017 tercatat 10,60%-12,96%,



selanjutnya 7,9%-9,95% tahun 2018 dan 4,9%-6,95% tahun 2019 (Kemenkes R1, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Aceh mencatat angka kejadian *scabies* yang terjadi pada tahun 2017 mencapai 561 kasus sedangkan pada tahun 2018 angka kejadian *scabies* mengalami peningkatan mencapai 867 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Aceh Utara, jumlah kasus pada tahun 2019 sebanyak 1.135 kasus, dan pada tahun 2020 meningkat dua kali lipat menjadi 2.941 kasus. Dan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rekam medis yang ada di Poskestren Dayah Terpadu Al-muslimun terdapat 5 kasus pada tahun 2020, 7 kasus pada tahun 2021, mengalami peningkatan menjadi 32 kasus pada tahun 2022 dan 13 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Aceh, 2019).

Walaupun penyakit *scabies* tidak termasuk kedalam 10 urutan tertinggi dari penyakit umum yang sering terjadi, namun penyakit ini menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, tanda memandang status sosial, ekonomi, jenis kelamin, serta tingkatan usia. Adapun penyebab utama yang menyebabkan munculnya tungau tersebut ialah faktor lingkungan dan kebersihan yang tidak terjaga. Dan *scabies* kerap kali di kaitkan dengan santri, apalagi dengan santri laki-laki disebabkan kebiasaan santri di dayah yang kurang menjaga kebersihan diri seperti saling bertukar pakaian, handuk dan barang-barang pribadi lainnya (Bancin, 2020).

Tingginya kejadian *scabies* di dayah mempengaruhi kualitas hidup santri, akibatnya berdampak pada kualitas tidur dan aktivitas sehari-hari. Kualitas tidur yang tidak baik dapat mempengaruhi proses belajar, serta memicu gangguan memori, kesehatan dan emosi (Rahmatyawati et al., 2022). Dampaknya juga mempengaruhi absensi kehadiran santri di sekolah maupun dayah, dimana hari-hari santri akan merasa

lemas dan tidak bersemangat akibat dari kurang tidur, dan proses pembelajaran juga akan terhambat sehingga berdampak pada prestasi santri (Mayestika & Hasmira, 2021). Pada santri yang terkena *scabies* akan mengalami penurunan produktivitas di karenakan keluhan gatal yang hebat, adapun keluhan tersebut berakibat buruk pada kehidupan sosial mereka. santri yang terkena *scabies* biasanya sering merasa cemas, depresi, mudah marah dan merasa kurang percaya diri sehingga mempengaruhi interaksi sosial di karenakan harus membatasi kontak dengan orang-orang disekitarnya serta tidak ingin mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekolah maupun daya (Lathif et al., 2018).

Meningkatnya kasus *scabies* di dayah di duga dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat pengetahuan santri terkait *scabies*, sikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, *personal hygiene* yang buruk dan sanitasi lingkungan yang tidak sehat. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting, dimana dengan meningkatnya pengetahuan santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan memiliki sikap yang baik dan mendukung akan lebih mudah untuk mencegah terjadinya *scabies*, serta personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang bersih dan sehat juga dapat meminimalisir terjangkitnya *scabies* (Abdillah, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alffiani ddk (2020) di Jakarta, pada pondok pesantren Ar-Rofi'i yang menunjukkan hasil uji statistic pengetahuan $p\text{-value} = 0,024 < \alpha = 0,05$, hasil uji statistic sikap $p\text{-value} = 0,049 < \alpha = 0,05$, dan senada dengan penelitian Anggara ddk (2019), hasil uji statistic *Personal hygiene* $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, serta hasil uji statistic sanitasi lingkungan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan



antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* (Aliffiani & Mustakim, 2020; Anggara & Rizky, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional analitik dengan desain *case control*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden yang terdiri dari 32 responden kasus dan 32 responden kontrol dengan menggunakan perbandingan 1:1. Pengumpulan data dilakukan dilakukan dari tanggal 4-10 Desember 2023 menggunakan kuesioner melalui angket. Analisis data menggunakan uji statistic *chi-square* dengan program komputer SPSS 20.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel Penelitian	Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%
1	Scabies				
	Kasus	32	50	0	0
	Kontrol	0	0	32	50
2	Pengetahuan				
	Kurang Baik	22	68,8	13	40,6
	Baik	10	31,2	19	59,4
3	Sikap				
	Negatif	21	65,6	9	28,1
	Positif	11	34,4	23	71,9
4	Personal Hygiene				
	Kurang Baik	19	59,4	7	21,9
	Baik	13	40,6	25	78,1
5	Sanitasi Lingkungan				
	Kurang Baik	23	71,9	12	37,5
	Baik	9	28,1	20	62,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 64 responden dengan penderita *scabies* (kasus) 50% sedangkan responden tidak menderita *scabies* (kontrol) 50%. Pengetahuan kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (68,8%), sedangkan pada pengetahuan baik kelompok kontrol lebih tinggi (59,4%). Sikap negatif pada kelompok kasus lebih tinggi (65,6%), sedangkan pada sikap

positif kelompok kontrol lebih tinggi (71,9%). *Personal Hygiene* kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (59,4%), sedangkan pada *Personal Hygiene* baik kelompok kontrol lebih tinggi (78,1%). Sanitasi Lingkungan kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (71,9%), sedangkan pada Sanitasi Lingkungan baik kelompok kontrol lebih tinggi (62,5%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Scabies				OR (95% CI)	P value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Pengetahuan						
	Kurang Baik	22	68.8	13	40,6	3,215	0,024

	Baik	10	31,2	19	59,4		
2	Sikap						
	Negatif	21	65,6	9	28,1	4,879	0,003
	Positif	11	34,4	23	71,9		
3	Personal Hygiene						
	Kurang Baik	19	59,4	7	21,9	5,220	0,002
	Baik	13	40,6	25	78,1		
4	Sanitasi Lingkungan						
	Kurang Baik	23	71,9	12	37,5	4,259	0,006
	Baik	9	28,1	20	62,5		

Tabel 2 diketahui pengetahuan kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (68,8%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (40,6%) sedangkan pada pengetahuan baik kelompok kontrol lebih tinggi (59,4%) di bandingkan dengan kelompok kasus (31,2%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,024 ($\alpha < 0,05$) Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. Hasil perhitung *Odd ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 3,215 dengan CI (95%) sebesar 1,150-8,987, maka responden yang pengetahuannya kurang baik mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk terkena penyakit *scabies* dari pada responden yang pengetahuannya baik.

Tabel 2 diketahui sikap negatif pada kelompok kasus lebih tinggi (65,6%) di bandingkan dengan kelompok kontrol (28,1%) sedangkan pada sikap positif kelompok kontrol lebih tinggi (71,9%) di bandingkan dengan kelompok kasus (34,4%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003 ($\alpha < 0,05$) Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. Hasil perhitung *Odd ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 4,879 dengan CI (95%) sebesar 1,688-14,098, maka responden yang sikapnya negatif mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk terkena penyakit *scabies* dari pada responden yang sikapnya positif.

Tabel 2 diketahui *Personal Hygiene* kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (59,4%) di bandingan dengan kelompok kontrol (21,9%) sedangkan pada *Personal Hygiene* baik kelompok kontrol lebih tinggi (78,1%) di bandingkan kelompok kasus (40,6%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 ($\alpha < 0,05$) Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. Hasil perhitung *Odd ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 5,220 dengan CI (95%) sebesar 1,745-15,611, maka responden yang *Personal Hygienenya* kurang baik mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk terkena penyakit *scabies* dari pada responden yang *Personal Hygienenya* baik.

Tabel 2 diketahui Sanitasi Lingkungan kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (71,9%) di bandingkan dengan kelompok kontrol (37,5%) sedangkan pada Sanitasi Lingkungan baik kelompok kontrol lebih tinggi (62,5%) di bandingkan kelompok kasus (28,1%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006 ($\alpha < 0,05$) Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. Hasil perhitung *Odd ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 4,259 dengan CI (95%) sebesar 1,488-12,192, maka responden yang sanitasi lingkungannya kurang baik mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk terkena penyakit *scabies* dari pada responden yang sanitasi lingkungannya baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Penyakit *Scabies* pada santri laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 Dengan *p-value* sebesar 0,024 dengan ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan hasil jawaban responden dengan menggunakan kuesioner di dapatkan bahwa kejadian *scabies* pada kelompok kasus dengan responden pengetahuan kurang baik (22 responden) lebih banyak dari pada responden yang pengetahuannya baik (10 responden). Sedangkan kejadian *scabies* pada kelompok kontrol dengan responden pengetahuan baik (19 responden) lebih banyak dari pada responden yang pengetahuan kurang baik (13 responden). Dan hasil dari jawaban responden dapat di lihat bahwasannya kejadian *scabies* banyak terjadi pada responden yang pengetahuannya kurang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sedangkan responden yang tidak terkena penyakit *scabies* kurang lebih mengetahui tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu seseorang setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Tingkat pengetahuan manusia berbeda-beda, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pengalaman, Tingkat Pendidikan, sosial budaya, dan lainnya. Kurangnya pengetahuan seseorang akan berdampak kurang baik terhadap dirinya sendiri, seperti halnya dengan kurangnya pengetahuan terhadap kebersihan diri (Notoadmodjo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Hidayat ddk (2022) di pondok pesantren Manbaul Ulum Tasikmalaya, Dimana santri yang berpengetahuan baik hanya (38,3%) sedangkan santri yang berpengetahuan kurang baik lebih banyak (61,5%). Dan berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai *p-value* = 0,001 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan terjadinya *scabies* pada santri di pondok pesantren.

Berdasarkan opini peneliti, rendahnya pengetahuan santri laki-laki di sebabkan oleh kurangnya informasi yang di dapatkan. Selama di asrama pondok pesantren santri tidak diperbolehkan untuk membawa handphone dan tidak ada media elektronik seperti televisi maupun media informasi lainnya. Sehingga santri tidak bisa mengakses informasi tentang penyakit kulit *scabies* dari media elektronik. Mereka hanya mengetahui bahwa yang dinamakan dengan *scabies* itu jika mereka mengalami bintik-bintik merah yang terasa sangat gatal dan bisa sembuh dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Petugas Nakes serta pengurus pondok pesantren juga tidak memberikan informasi yang cukup mengenai cara pencegahan serta cara terjadinya penularan penyakit kulit *scabies*. Informasi yang di dapatkan oleh santri hanya setengah-setengah dan malah menyesatkan. Padahal pemberian informasi tentang penyakit kulit *scabies* sangat penting bagi santri, karna informasi yang kurang akan membuat penularan penyakit *scabies* dan ditambah lagi mereka tinggal di dalam satu atap yang sama dengan banyak santri lain yang dapat menjadikan penyebaran penyakit *scabies* semakin mudah terjadi. Untuk mencapai derajat kesehatan yang baik maka harus diberikan pengetahuan terkait pencegahan dan penularan *scabies* pada santri.

2. Hubungan Antara Sikap Dengan Penyakit *Scabies* pada santri laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 Dengan *p-value* sebesar 0,003 dengan ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan hasil jawaban responden dengan menggunakan kuesioner di dapatkan bahwa kejadian *scabies* pada kelompok kasus dengan responden sikap Negatif (21 responden) lebih banyak dari pada responden yang sikap positif (11 responden). Sedangkan kejadian *scabies* pada kelompok kontrol responden sikap positif (23 responden) lebih banyak dari pada responden sikap negatif (9 responden). Dan hasil dari jawaban responden dapat di lihat

bahwasannya kejadian *scabies* banyak terjadi pada responden yang sikapnya kurang peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitar serta terlalu acuh terhadap pencegahan dan penularan terjadinya *scabies*.

Sikap merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psiokologis. Karena sikap adalah kecenderungan seseorang dalam bertindak, dan berpersepsi. Terjadinya suatu Sikap dapat disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh mampu memunculkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebutuhan mereka sebagai seorang yang memang harus memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan untuk terhindar dari penyakit *scabies*. Dan seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap yang positif (Efendi & Anggraini, 2022; Irwan, 2017).

Sikap merupakan kesiapan tatana saraf sebelum melakukan respon konkret. Sikap sangat perlu di perhatikan karena bisa menjadi dasar seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku jika ada faktor yang mendukung, dan ini merupakan suatu respon yang evaluatif. Dimana respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya suatu reaksi individual. Respon evaluatif merupakan suatu reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri sendiri yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, yang kemudian di ekspresikan dalam bentuk reaksi atau sikap (Efendi & Anggraini, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatyawati ddk (2022) di pondok pesantren di Banda Aceh, di dapatkan hasil uji statistik dengan nilai signifikan p -value = 0.025 yang bermakna terdapat hubungan yang erat antara sikap dengan kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren.

Berdasarkan opini peneliti, kecenderungan sikap santri di pondok pesantren yang masih negatif bisa disebabkan karena pengetahuan santri yang masih kurang. Kurang pengetahuan inilah yang mempengaruhi dan menyebabkan proses pengambilan Keputusan santri lambat dalam bertindak untuk mencegah

penularan dan penyebaran penyakit kulit *scabies*. sikap seseorang dapat terbentuk tidak hanya dari luar saja tetapi lebih dari pengalaman-pengalaman dan faktor emosional yang dialami seseorang seperti pengetahuan dan persepsi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memahami penyebaran penyakit *scabies* maka persepsi orang tersebut akan seperti tidak peduli. Maka perlu di tingkat kan pemahaman santri terkait dengan bahaya yang diakibatkan oleh penyakit *scabies*.

3. Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Penyakit Scabies pada santri laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 Dengan p -value sebesar 0,002 dengan ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan hasil jawaban responden dengan menggunakan kuesioner di dapatkan bahwa kejadian *scabies* pada kelompok kasus dengan responden *personal hygiene* kurang baik (19 responden) lebih banyak dari pada responden yang *personal hygiene* baik (13 responden). Sedangkan kejadian *scabies* pada kelompok kontrol responden personal hygiene Baik (25 responden) lebih banyak dari pada responden *personal hygiene* kurang baik (7 responden). Dan hasil dari jawaban responden dapat di lihat bahwasannya kejadian *scabies* banyak terjadi pada responden yang umumnya tidak menjaga kebersihan dirinya dengan baik sedangkan yang menjaga kebersihan dirinya dengan baik umumnya tidak terkena penyakit *scabies*.

Personal hygiene atau kebersihan pribadi merupakan kondisi menjaga badan dan kulit dari kotoran serta kuman. Kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu sehingga perlu dijaga kebersihannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah penyakit *scabies*. Oleh karena itu, pada kasus kebersihan kulit seseorang dapat

memburuk meningkatkan transmisi pada tungau *sarcoptes scabiei* (Dewi & Siregar, 2019).

Personal hygiene adalah tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir terjangkitnya penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk, kebersihan diri yang buruk akan sangat mempermudah tubuh untuk diserang penyakit kulit seperti scabies. *Personal hygiene* seseorang dapat menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan pada kulit. Adapun cara untuk menjaga kesehatan ialah menjaga kebersihan kulit, kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun, mengganti pakaian, tidak meminjam handuk orang lain, dan mengganti sprei tempat tidur (Dewi & Siregar, 2019).

Berdasarkan hasil jawab responden di lapangan didapatkan bahwa perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri santri laki-laki di pondok pesantren masih buruk, mayoritasnya santri laki-laki masih tidak peduli mengenai kebersihan diri dan lingkungan pondok pesantren. Kebanyakan dari responden kasus jarang mandi rutin 2 kali dalam sehari dan mereka kerap kali menggunakan sabun milik temannya. Responden kasus kebanyakan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah melakukan kegiatan. kebanyakan santri juga tidak memakai lotion untuk menjaga kebersihan kulitnya agar tetap bersih dan lembut. Santri bahkan jarang mencuci sprei dan sarung bantal, hal seperti inilah yang dapat menyebabkan tungau dapat bertahan hidup di kasur, santri menggunakan kasur sebagai tempat duduk dan tempat untuk beristirahat setelah melakukan kegiatan diluar, kebiasaan mencuci kaki juga tidak dilakukan sehingga sprei dan kasur lebih cepat kotor oleh debu serta kotoran yang di bawa oleh kaki atau pakaian akan menempel ke atas kasur dan sprei.

Santri laki-laki dipondok pesantren juga masih cukup sering saling tukar-menukar pakaian dengan temannya dan juga jarang mengganti pakaian. Serta menggunakan handuk secara bergantian dengan teman lainnya sangatlah berisiko untuk terjadinya penularan scabies, karena handuk yang dipakai oleh penderita scabies terdapat tungau yang ikut terbawa menempel di handuknya. Ada yang

tidak menjemur handuknya setelah mandi, tetapi membiarkan handuknya berserakan di atas kasur atau bertumpuk dengan pakaian lainnya. Dengan kebiasaan tersebutlah memberikan kesempatan kepada tungau *sarcoptes scabiei* untuk bertahan hidup pada handuk karena dalam kondisi yang lembab.

penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurhidayat (2022) di pesantren Miftahul Amin Ciamis, dimana santri yang *personal hygienenya* baik hanya (28%) dan yang *personal hygienenya* kurang baik lebih banyak (72%). hasil Uji Chi-Square dengan *p-value* 0.004 yang berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren.

Berdasarkan opini peneliti, responden yang umumnya terkena penyakit scabies dikarenakan penanganan pakaian dan handuk responden tidak sesuai dengan kesehatan. Pemakaian handuk secara bergantian, memakai sabun milik orang lain, dan jarang mengganti pakaian termasuk dalam memudahkan penyebaran penyakit kulit scabies. Untuk mengurangi penyebaran scabies, santri dan pengurus pesantren harus menjaga dan memperhatikan penanganan terkait pakaian, handuk, kebersihan sprei, dan lainnya. Karna jika hal-hal yang di anggap kecil seperti ini tidak di tangani sesuai dengan standar kesehatan maka dapat mengakibatkan berkembang biaknya tungau penyebab penyakit scabies semakin menyebar luas.

4. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies pada santri laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 Dengan *p-value* sebesar 0,006 dengan ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan hasil yang didapatkan menggunakan observasi bahwa kejadian scabies pada kelompok kasus dengan responden sanitasi lingkungan kurang baik (23 responden) lebih banyak dari pada responden baik (9 responden). Sedangkan kejadian scabies pada kelompok

kontrol responden sanitasi lingkungan Baik (20 responden) lebih banyak dari pada responden sanitasi lingkungan kurang baik (12 responden). Dan hasil observasi dapat di lihat bahwasannya kejadian *scabies* banyak terjadi pada responden kasus yang tidak menjalankan sanitasi dengan baik sedangkan responden kontrol menjaga sanitasi dengan baik dan tidak terkena penyakit.

Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang dapat mencakup pembuangan, penyediaan air bersih dan lainnya. Perilaku yang kurang baik dapat merubah ekosistem dan timbulnya masalah sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama *scabies*. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya penyakit *scabies*, fasilitas sanitasi meliputi penyediaan air bersih, kebersihan kamar dan tempat tidur, kelembaban ruangan, ventilasi udara, pencahayaan sinar matahari, dan kepadatan hunian. Apabila kriteria tersebut di atas tidak terpenuhi dengan baik maka semakin mudah penyakit *scabies* menyebar di lingkungan tersebut (Nurhidayat et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritogen (2023) di dayah Amal Aceh Timur, hasil uji *shi-Square* dengan nilai *p-value* = 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan terjadinya *scabies* pada santri pondok pesantren.

Berdasarkan opini peneliti, kondisi sanitasi lingkungan pondok pesantren yang masih buruk membuat penyebaran penyakit *scabies* pada santri laki-laki di pondok pesantren semakin banyak. Terdapat beberapa kamar yang di huni oleh 6 orang dalam satu sekamar dengan luas ruang yang bisa dibbilang kecil jika di huni lebih dari 4 orang. Di masing-masing kamar terdapat ventilasi akan tetapi kebanyakan dari santri tidak membuka ventilasi sehingga udara tidak bisa keluar masuk dengan bebas, Sebagian kamar juga mataharinya tidak masuk mengarah ketempat tidur karna letak posisi kamar yang di depan kamarnya ada pohon sehingga menghalangi sinar matahari masuk mengarah ke tempat tidur, dan hal tersebut juga membuat kamar asrama menjadi lembab yang membuat tungau atau parasite lebih mudah berkembang

baik. kemudian sumber air bersih yang digunakan untuk kegiatan mandi, mencuci pakaian, dan mencuci piring bersumber dari air irigasi yang di tampung di dalam kolam besar yang kemudian di salurkan ke bak-bak di kamar mandi yang dimana airnya kotor berwarna kecoklatan. Lalu ditambah lagi dengan kebiasaan santri laki-laki dipondok pesantren yang kurang menjaga kebersihan kamar dan tempat tidur sehingga tempat tidur terlihat berantakan, barang-barang yang tidak diletakkan pada tempatnya serta baju-baju mereka yang bergantung dan bercampur dengan pakaian teman santri lainnya. Hal-hal seperti jika tidak di lakukan perubahan yang lebih baik maka akan semakin menambah penyebaran mata rantai penyakit *scabies* di pondok pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (*p value* = 0,024, OR = 3,215), sikap (*p value* = 0,003, OR = 4,879), *personal hygiene* (*p value* = 0,002, OR = 5,220), dan sanitasi lingkungan (*p value* = 0,006, OR = 4,259) dengan terjadinya penyakit *scabies* pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023.

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun untuk melakukan perbaikan terhadap penyediaan air bersih dengan mengubah sistem penampungan air dari irigasi menggunakan air PDAM, mengadakan kegiatan rutin seminggu dua kali untuk membersihkan area asrama, meningkatkan peran petugas kesehatan yang ada di poskestren untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi terkait penyakit *scabies* kepada santri, dan menebang pohon di depan asrama jika menghalangi sinar matahari masuk kedalam kamar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Medika Hutama*,



- 02(01), 261–265.
- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8792>
- Amelia, D. (2020). Mengenal Scabies, Penyakit Kulit yang Kerap Menyerang Santri. In *13 Juli 2020*.
- Anggara, C., & Rizky, S. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarind. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 2372–2377.
- Bancin, M. M. M. C. ana; K. R. (2020). Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 20–26.
- Bueno Martinez, G. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Scabies Pada Siswa Ssrama Di SMK Pertanian Terpadu Provinsi Riau. *PEKAN BARU.Indonesia Jurnal Ilmiah, Avicenna*, 400(1), 105–113.
- Dewi, S. S. S., & Siregar, N. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 4(2), 113–120.
- Dinkes Aceh. (2019). Profil Kesehatan Aceh 2019. *Dinas Kesehatan Aceh*, 53(9), 1689–1699.
- Efendi, E., & Anggraini, R. B. (2022). *Pengetahuan , Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan Pemasarakatan di Provinsi Bangka Belitung Knowledge , Attitudes and Skills with Scabies Incidence in Prisoners in Bangka Belitung Province*. 7(1), 24–31.
- Husna, U. N., Asriwati, & Maryanti, E. (2023). Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Kesehatan Dan Fisioterapi*, 3(2), 4–8.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kemenkes R1. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2022). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan RI*. Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- Lathif, M. N., Laili, F. N., Ardiawan, M. D., & ... (2018). PRO EMPATIK (Program Eradikasi Masal Skabies) Pada Pondok Pesantren Daarul Quran Surakarta. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran*, 6(2), 0–5.
- Mayestika, P., & Hasmira, M. H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519.
- Musni, R., Junita, N., Shintiasa, A. G., Diza, C. M., Keperawatan, S., Kedokteran, F., Malikussaleh, U., Psikologi, S., Kedokteran, F., & Malikussaleh, U. (2022). Tatalaksana dan Pencegahan Penyebaran Penyakit Scabies pada Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara The Governance and Preventive Deployment of Scabies Disease at Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara Permasalahan hygiene dan. *Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2, 22–26.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272.
- Pasila, I. (2018). Personal Hygiene Kunci Awal Hidup Sehat. *Mandiri InHealth*, 2(2), 17.
- Rahmatyawati, C., Asniar, A., & Atika, S. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.11-22>



World Health Organization, 2021. (2021). *World Health Organization, 2021.*